

EKSPLORASI PEMBUATAN KEPUTUSAN ETIS MAHASISWA AKUNTANSI
DALAM SITUASI DILEMA ETIS AKUNTANSI DILIHAT DARI GENDER



SKRIPSI

Oleh :

Novita Nur Rahmawati

04312047

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2012

EKSPLORASI PEMBUATAN KEPUTUSAN ETIS MAHASISWA AKUNTANSI
DALAM SITUASI DILEMA ETIS AKUNTANSI DILIHAT DARI GENDER

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi



Oleh :

Novita Nur Rahmawati

04312047

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2012

ii

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Eksplorasi Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam
Situasi Silema Etis Akuntansi Dilihat Dari Gender

Disusun Oleh: NOVITA NUR RAHMAWATI
Nomor Mahasiswa: 04312047

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 18 April 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Drs. Kesit Bambang Prakosa, M.Si
Penguji : Dra. Ataina Hidayati, M.Si, Ak, Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

SKRIPSI

EKSPLORASI PEMBUATAN KEPUTUSAN ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DALAM
SITUASI DILEMA ETIS AKUNTANSI DILIHAT DARI GENDER



Yogyakarta, 13 Februari 2012

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Bambang Kesit Prakosa Drs., M.Si.

MOTTO

“Jadikanlah Sabar dan Shalat Sebagai Penolongmu.

*Dan Sesungguhnya yang Demikian Itu Sungguh Berat, Kecuali
Bagi Orang-orang yang Khusyu.”*

(Q.S. Al Baqarah : 45)

“Sesungguhnya Sesudah Kesulitan itu Ada Kemudahan”

(Q.S. Alam Nasyrah : 6)

*“Taburkanlah suatu pikiran, maka kau akan menuai perbuatan
Taburkanlah suatu perbuatan, maka kau akan menuai kebiasaan
Taburkanlah suatu kebiasaan, maka kau akan menuai karakter
Taburkanlah suatu karakter, maka kau menuai takdir”*

“Karsa Akan Karya Tak Kenal Kendala”

*(Kemauan untuk menghasilkan suatu karya / kerja tidak mengenal
segala macam gangguan, hambatan dan tantangan)*

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan untuk :

- *Allah SWT atas segala ridhoNya*
- *Bapak (H. Kasmuri) & ibu (Hj. Siti Masrini)*
- *Kakak-kakakku : Muhammad Abdul Kholiq, Muhammad Nur Sholihin, Muhammad Rifan Afendi, Anies Mas'udah, dan Muhammad Luthfi Anshori.*
- *Suamiku (Zumri Wahyu Cahyadi) & malaikat kecilku (Nasya Wahyu Nur Nathania).*

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disesuaikan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Maret 2012



Penulis
Novita Nur Rahmawati

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disesuaikan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Maret 2012

Penulis

Novita Nur Rahmawati

ABSTRAK

EKSPLORASI PEMBUATAN KEPUTUSAN ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DALAM SITUASI DILEMA ETIS AKUNTANSI DILIHAT DARI GENDER

Novita Nur Rahmawati

04312047

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2012

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pengaruh gender pada mahasiswa akuntansi dalam membuat keputusan etis dalam situasi dilema etis akuntansi serta untuk mengetahui sejauh mana orientasi etis mempengaruhi pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi guna menghadapi dilema etis akuntansi pada dunia kerja mendatang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengisi kuesioner untuk mendapatkan data primer secara langsung dari responden. Teknis analisis data menggunakan analisis independen sample t Test untuk menjawab permasalahan pertama dan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui permasalahan kedua.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan orientasi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender dan orientasi etis berpengaruh positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Setelah sekian lama akhirnya dapat menyelesaikan tulisan ini dengan segala perjuangan dan pengorbanan. Tidak lupa juga Shalawat dan salam ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW, sekeluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir jaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas, namun penulis berharap skripsi ini memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Terwujudnya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Kesit Bambang Prakosa Drs., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, semangat dan dukungannya selama ini kepada penulis demi terwujudnya skripsi ini.
2. Ibu Ataina Hidayati Dr., M.Si., Ak. Selaku dosen penguji.
3. Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh dosen yang telah membagi ilmu dan pendidikannya selama ini serta seluruh civitas akademika baik itu karyawan yang selalu melayani administrasi dengan penuh kesabaran.
5. Bapak dan ibuku, terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, doa, dukungan, dan pengorbanan untukku selama ini.

6. Kakak-kakakku Mas Kholiq, Mas Nur, Mas Arif, Mbak Anies, Mas Luthfi, yang selalu memberikan perhatian, cinta kasih dalam keluarga.
7. Suamiku tercinta “Zumri Wahyu Cahyadi” terima kasih atas doa, dukungan, cinta, kasih sayang, perhatian, kesabaran dan pengorbanan.
8. Malaikat kecilku “Nasya Wahyu Nur Nathania” kau adalah hartaku yang paling berharga, semangat hidupku dan membuatku sadar betapa besar arti seorang “Ibu”.
9. Mas Anto’, terima kasih atas masukan dan bantuannya.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada untuk menyelesaikannya. Atas segala bantuan yang diberikan penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan	9

BAB II	LANDASAN TEORI.....	11
	2.1. Gender.....	11
	2.2. Etika, Kode Etik dan Prinsip Dasar Kode Etik	13
	2.2.1. Etika	13
	2.2.2. Kode Etik	15
	2.2.3. Prinsip Dasar Etika	16
	2.2.4. Kode Etik Akuntansi.....	17
	2.2.5. Prinsip-prinsip Kode etik Akuntansi.....	19
	2.3. Pembuatan Keputusan Etis	30
	2.4. Orientasi etis	31
	2.5. Pendidikan Etika Dalam Akuntansi.....	32
	2.6. Perumusan Hipotesis.....	34
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	37
	3.1. Operasionalisasi Variabel.....	37
	3.1.1. Gender.....	37
	3.1.2. Pembuatan Keputusan Etis	37
	3.1.3. Orientasi Etis.....	38

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.2.1. Populasi.....	39
3.2.2. Sampel.....	39
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	39
3.3.1. Data Primer	40
3.3.2. Data Sekunder	40
3.4. Instrumen Penelitian	40
3.5. Metode Pengolahan Data	41
3.5.1. Uji Validitas	42
3.5.2. Uji Reliabilitas	42
3.6. Pengujian Hipotesis	43
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	45
4.2. Karakteristik Responden	47
4.3. Analisis Data	49
4.4. Pembahasan.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	55

5.1. Kesimpulan55

5.2. Saran55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 4.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item-item Variabel	46
Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item-item Variabel	47
Tabel 4.3. Hasil Uji Reliabilitas.....	47
Tabel 4.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
Tabel 4.5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur	48
Tabel 4.6. Klasifikasi Responden Berdasarkan IPK.....	49
Tabel 4.7. Penilaian Responden Terhadap Orientasi Etis.....	49
Tabel 4.8. Penilaian Responden Terhadap Pembuatan Keputusan etis	51
Tabel 4.9. Hasil Independent Sample t Test	51
Tabel 4.10. Hasil Regresi Linier Sederhana Metode OLS.....	52
Tabel 4.11. Hasil Independent Sample t Test	53
Tabel 4.12. Hasil Uji Orientasi Etis	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etika menjadi perhatian penting masyarakat Indonesia belakangan ini, setelah terjadinya berbagai degradasi moral yang terjadi di kalangan praktisi maupun akademisi, dengan tindakan-tindakan berupa korupsi dan penyelewengan yang lain, yang otomatis merupakan suatu pelanggaran terhadap etika, baik etika profesi maupun etika pada umumnya. Machfoedz dalam Ludigdo & Machfoedz (1999) menyebutkan bahwa profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu keahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan personality seorang professional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Demikian pula halnya dengan profesi akuntan publik, akuntan yang bekerja di lingkungan dunia usaha, instansi pemerintah, maupun di lingkungan pendidikan harus memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Mahasiswa yang merupakan salah satu sumber daya potensial sebagai staf profesional Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memiliki kualitas personal tertentu sebagai bekal mencari kerja dan berkarir di KAP.

Semenjak kebangkrutan KAP global yang tergolong dalam “The Big Five”, yaitu Arthur Andersen pada tahun 2002, menyebabkan profesi akuntan publik menjadi sorotan banyak pihak karena akuntan publik dianggap memiliki kontribusi

dalam banyak kasus kebangkrutan perusahaan, peristiwa “Enron” (IAI online, 2004). Akuntan publik dihadapkan pada suatu krisis kepercayaan dan keraguan atas integritas, kredibilitas, dan profesionalisme profesi (Kahn,2002; Muhammad,2002) sehingga berdampak negatif terhadap profesi akuntansi (Wei, 2002 dalam Thomas 2004).

Kasus tersebut sebagian besar dalam keadaan situasi dilema etis yang sarat dengan perilaku etis yang dihadapi para pelaku bisnis, akuntan dan auditor. Banyaknya kasus tersebut ditanggapi serius oleh pihak pemerintah, praktisi maupun akademisi akuntansi. Pemerintah Amerika segera mensponsori munculnya suatu Rancangan Undang-Undang tentang Reformasi Perusahaan dan Profesi Akuntansi. RUU ini disponsori oleh Paul Sarbanes, anggota senat dan Michael Oxley, anggota kongres, dan karenanya dikenal dengan Sarbanes-Oxley Act 2002, yang mulai diberlakukan akhir Juli 2002. RUU ini bertujuan untuk semakin memperkecil ruang bagi terjadinya kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan dengan bantuan Kantor Akuntan Publik.

Dalam RUU ini, diatur perlunya pembentukan suatu badan pengawas atau oversight board yang akan mengawasi para pelaku pasar modal. Demikian pula oversight board dibentuk untuk mengawasi Kantor Akuntan Publik yang selama ini seakan-akan bebas melaksanakan praktik audit tanpa ada pihak yang mengawasi. Dalam RUU ini juga ditentukan bahwa KAP dilarang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bukan termasuk pekerjaan auditing seperti, merancang sistem informasi, jasa

penilai, penasihat investasi dalam waktu yang bersamaan dengan proses audit (Muhammad,2002).

Finn *et.al.* (1988) dan Bazerman *et.al.* (1997) menyatakan bahwa akuntan seringkali dihadapkan pada situasi adanya dilema yang menyebabkan dan memungkinkan akuntan tidak dapat independen. Akuntan diminta untuk tetap independen dari klien, tetapi pada saat yang sama kebutuhan mereka tergantung kepada klien karena *fee* yang diterimanya, sehingga seringkali akuntan berada dalam situasi dilematis. Hal ini akan berlanjut jika hasil temuan auditor tidak sesuai dengan harapan klien, sehingga menimbulkan konflik audit (Tsui, 1996; Tsui dan Gul, 1996). Konflik audit ini akan berkembang menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang bertentangan dengan independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi atau tekanan di sisi lainnya (Windsor dan Askhanasy, 1995). Auditor secara sosial juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan profesinya daripada mengutamakan kepentingan dan pertimbangan pragmatis pribadi atau kepentingan ekonomis semata. Situasi seperti hal tersebut di atas sangat sering dihadapi oleh auditor. Auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema etika dalam pengambilan keputusannya (Tsui, 1996; Tsui dan Gul, 1996; Larkin, 2000; Dillard dan Yuthas, 2002).

Keputusan etis (*ethical decision*) per definisi adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima oleh masyarakat luas (Trevino, 1986; Jones, 1991). Kemampuan dalam mengidentifikasi dan melakukan perilaku etis atau

tidak etis adalah hal yang mendasar dalam profesi akuntan. Faktor determinan penting dalam perilaku pengambilan keputusan etis adalah faktor-faktor yang secara unik berhubungan dengan individu pembuat keputusan dan variabel-variabel yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pengembangan masing-masing individu (Ford dan Richardson, 1994; Loe *et.al.*, 2000; Larkin, 2000; Paolillo & Vitell, 2002). Faktor-faktor individual tersebut meliputi variabel-variabel yang merupakan ciri pembawaan sejak lahir (gender, umur, kebangsaan dan sebagainya), sedangkan faktor-faktor lainnya adalah faktor organisasi, lingkungan kerja, profesi dan sebagainya.

Russel dan Snith (2003) menyoroti bahwa kegagalan bisnis yang melibatkan salah satu kantor akuntan publik global tidak terlepas dari desain kurikulum pendidikan tinggi akuntansi yang dirasa belum mampu menyediakan materi yang cukup untuk mempersiapkan mahasiswa akuntansi sebagai calon-calon akuntan dalam memasuki dunia bisnis. Clark (2003) menyatakan bahwa masyarakat dan pandangannya mempunyai pengaruh secara langsung terhadap perilaku etis. Para pendidik akuntansi dan praktispun tidak mampu mengembangkan konsep-konsep etika yang sesuai dengan keadaan dunia bisnis yang sedang berlangsung. Lebih lanjut Clark (2003) menyoroti bahwa materi-materi situasi dilema etis kurang diperhatikan dengan serius dalam dunia pendidikan tinggi.

Smith (2003) menyatakan bahwa tujuan etika dalam pendidikan akuntansi adalah memperkenalkan mahasiswa akuntansi tentang cara-cara penerapan kode etik

dalam situasi bisnis yang dapat mendorong kepercayaan public terhadap profesi. Matrasocchio Jr (2005) menambahkan bahwa pendidikan etika dalam kebanyakan kurikulum pendidikan akuntansi hanya sebatas memberi informasi mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik secara normatif dalam dilema etis. Namun bukan mengajari bagaimana seseorang bertindak membuat keputusan secara etis dalam menghadapi situasi dilema etis.

Pendidikan akuntansi perlu merespon dengan melakukan perubahan desain kurikulum antara lain berupa pembahasan kasus-kasus nyata yang sedang terjadi dalam bisnis yang terkait dengan dilema etis. Pendidik akuntansi seharusnya membantu para peserta didiknya untuk memenuhi tantangan ini dengan membuat mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi dilema etis dalam lingkup kerja. Para mahasiswa akuntansi diperkenalkan dan dilatih agar mampu merasakan peran pentingnya etika dalam kehidupan profesional mendatang dan mampu mengembangkan perspektif kritis terhadap isu-isu etis yang sedang berkembang.

Situasi dilema menurut Gunz, Gunz dan McCutcheon (2002) adalah *“situations in which professional must choose between two or more relevant, but contradictory, ethical directives, or when every alternative result in an undesirable outcome for one or more persons”*. Jadi menurut Gunz dan McCutcheon dilemma etik muncul sebagai konsekuensi konflik audit karena auditor berada dalam situasi pengambilan keputusan yang terkait dengan keputusannya yang etis atau tidak etis, situasi tersebut terbentuk karena dalam konflik audit ada pihak-pihak yang

berkentingan terhadap keputusan auditor sehingga auditor dihadapkan kepada pilihan keputusan etis dan tidak etis.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan merujuk pada tiga hal, yaitu yang menjadi dasar mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Pertama, maraknya kasus-kasus yang menunjukkan adanya dilema etis dalam lingkungan bisnis yang melibatkan KAP. Kedua, dalam rangka penegakan good corporate government, akuntan publik berperan memberikan keyakinan atas kualitas informasi keuangan dengan memberikan pendapat yang independen atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Dan yang ketiga yang akan menjadi inti penelitian kali ini adalah kutipan Haywood, dkk (2004) yang mengutip pendapat Smith (2003) menyatakan bahwa tujuan pendidikan etika diarahkan untuk mempromosikan cara penerapan kode etik yang mendorong tingginya kepercayaan publik terhadap profesi, pendidik akuntansi dapat membantu memberikan tantangan yang membuat mahasiswa menjadi lebih siap dengan dilema etis dalam dunia kerja. Disisi lain, Haywood menyoroti bahwa perhatian akademisi tentang orientasi etis mahasiswa akuntansi dirasakan masih kurang. Untuk itu penelitian ini akan lebih difokuskan sejauh mana orientasi etis mahasiswa akuntansi terhadap penerapan kode etik akuntansi guna menghadapi permasalahan dilema etis akuntansi dalam dunia kerja serta menggali apakah ada perbedaan pemahaman tersebut berdasarkan gender.

Berdasar latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penulis mengambil judul pada penelitian kali ini adalah eksplorasi pembuatan keputusan etis

mahasiswa akuntansi dalam situasi dilema etis akuntansi dilihat dari gender Studi Pada Beberapa Universitas di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan mahasiswa akuntansi secara umum dalam menyikapi permasalahan etis akuntansi yang ada saat ini, yang didasarkan pada pendidikan dan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh gender dalam pembuatan keputusan etis pada situasi dilema etis akuntansi?
2. Apakah orientasi etis mempengaruhi pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi dilemma etis akuntansi?

1.3 Batasan Masalah

Dilema etika muncul sebagai konsekuensi konflik audit karena auditor berada dalam situasi pengambilan keputusan yang terkait dengan keputusannya yang etis atau tidak etis. Situasi tersebut terbentuk karena dalam konflik audit ada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keputusan auditor sehingga auditor dihadapkan kepada pilihan keputusan etis dan tidak etis.

Luasnya permasalahan dalam obyek penelitian ini, memerlukan pembatasan-pembatasan pada obyek yang dianalisis. Obyek penelitian ini dibatasi pada lingkungan perguruan tinggi, yaitu pada mahasiswa program studi akuntansi karena mahasiswa tersebut merupakan calon-calon lulusan perguruan tinggi yang siap untuk terjun dalam dunia bisnis khususnya profesi akuntan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menggali pengaruh gender pada mahasiswa akuntansi dalam membuat keputusan etis dalam situasi dilemma etis akuntansi.
2. Untuk mengetahui sejauh mana orientasi etis mempengaruhi pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi guna menghadapi dilemma etis akuntansi pada dunia kerja mendatang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pada penelitian sejenis dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi organisasi atau perusahaan

Penelitian tentang etika dalam akuntansi bagi para pendidik akuntansi dapat memberikan gambaran orientasi etis para mahasiswa akuntansi. Sehingga

dapat diketahui sejak dini kecenderungan orientasi etis mahasiswa agar dapat mempersiapkan para mahasiswa untuk siap secara mental dalam memasuki dunia kerja.

3. Bagi penulis

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penerapan teori yang telah diperoleh selama kuliah ke dalam gambaran umum dan nyata yang sering terjadi di dalam dunia kerja khususnya yang berkaitan dengan akuntansi.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini berisi uraian-uraian tentang teori yang menjelaskan permasalahan yang diteliti secara ringkas beserta cara penyelesaian masalah, yang terdiri teori mengenai konsep-konsep dasar sebagai landasan dalam penelitian-penelitian terdahulu dan perumusan.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini merupakan uraian penelitian yang berisi mengenai variabel-variabel penelitian, populasi dan sampel, pengolahan data, dan pengujian hipotesis.

Bab IV Analisis Penelitian

Merupakan uraian atas data khusus yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan yang telah ditentukan berdasarkan alat dan langkah analisis, sehingga akan membawa menuju tujuan dan sasaran penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini berisi pokok hasil analisis penyelesaian masalah dari penelitian, keterbatasan penelitian dan juga saran-saran serta rekomendasi untuk memperbaiki, meningkatkan dan mempertimbangkan hasil penelitian sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Gender

Umar (1999) mengungkap berbagai pengertian gender antara lain sebagai berikut:

1. Di dalam *Womens's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.
2. Elaine Showalter (1989) mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis. Salah satu permasalahan yang dibahas di dalam literatur etika, bisnis dan psikologi adalah apakah perempuan lebih sensitif dalam hal etika dibanding laki-laki ketika mengidentifikasi dan mengakui kejadian etis *versus* tidak etis, atau apakah perempuan memiliki latar belakang/*reasoning* dan

pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Kemampuan seseorang untuk mengakui dan bertahan dari perilaku tidak etis biasanya dihubungkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan (misalnya lingkungan tempat bekerja, kultur, situasi) dan factor lainnya yang berkaitan dengan individu itu sendiri (misalnya pengaruh keluarga, nilai-nilai religius, pengalaman, karakteristik demografis). Ada sedikit keraguan pada pernyataan bahwa atribut individual berhubungan dengan alasan moral dan kode etik, namun ada keyakinan bahwa faktor-faktor individual menjadi determinan yang *powerful* pada standar etika personal (Bommer *et al.*, 1987; Trevino, 1986). Beberapa studi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender dalam sensitivitas etis (Ponemon dan Gabhart, 1993), sementara studi lain menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki sensitivitas etis dibanding laki-laki di dalam situasi dilematis. Betz *et al.* (1989) menunjukkan dua alternatif penjelasan tentang perbedaan gender dalam menentukan keinginan untuk melakukan perilaku bisnis tidak etis, yaitu pendekatan sosialisasi gender dan pendekatan struktural.

a. Pendekatan Sosialisai Gender

Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda ke tempat mereka bekerja. Perbedaan nilai dan norma ini didasarkan perbedaan gender yang menyebabkan adanya perbedaan antara laki-laki dan

perempuan dalam hal membangun kepentingan pekerjaan, keputusan dan praktik. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan akan merespon secara berbeda terhadap penghargaan dan *cost* jabatan yang sama.

b. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi sebelumnya dan persyaratan peran lainnya. Sosialisasi sebelumnya dibentuk oleh penghargaan (*reward*) dan *cost* sehubungan peran jabatan. Karena pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur *reward*, laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama pada lingkungan jabatan yang sama. Jadi pendekatan struktural memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan prioritas etis yang sama pula.

2.2 Etika, Kode Etik dan Prinsip Dasar Kode Etik

2.2.1 Etika

Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Bentuk tunggal kata ‘etika’ yaitu ethos sedangkan bentuk jamaknya yaitu ta etha. Ethos mempunyai banyak arti yaitu : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan arti ta etha yaitu adat kebiasaan.

Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar-belakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis (asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K.Bertens, 2000).

Dilihat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2007), Etika memiliki tiga arti yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Permasalahan Etika timbul bilamana seseorang membuat suatu pilihan dari berbagai alternatif dan pilihan yang benar tidak jelas secara nyata. Masalah yang tersulit timbul yaitu bila ada konflik dua atau lebih aturan atau bila ada konflik antara aturan dan kriteria dari hal yang terbaik.

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2003:110) Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral. Setiap orang memiliki rangkaian nilai tersebut, walaupun kita memperhatikan atau tidak memperhatikannya secara eksplisit.

Etika menurut Mappes (1998) dalam Dordrecht, dkk 1993) didefinisikan sebagai

“The philosophical study of morality, and, accordingly, morality is clearly identified as the characteristic subject matter of ethics”.

Menurut Clark (2003) etika membantu masyarakat bisnis dengan memfasilitasi dan mendorong kepercayaan publik dalam menghasilkan produk maupun jasa.

2.2.2 Kode Etik

Kode Etik Dapat diartikan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan atau tata cara sebagai pedoman berperilaku. Dalam kaitannya dengan profesi, bahwa kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standart kegiatan anggota suatu profesi. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan kedalam standaart perilaku anggotanya. Nilai professional paling utama adalah keinginan untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat. Nilai professional dapat disebut juga dengan istilah asas etis.(Chung, 1981 mengemukakan empat asas etis, yaitu : (1). Menghargai harkat dan martabat (2). Peduli dan bertanggung jawab (3). Integritas dalam hubungan (4). Tanggung jawab terhadap masyarakat.

Kode etik dijadikan standart aktivitas anggota profesi, kode etik tersebut sekaligus sebagai pedoman (*guidelines*). Masyarakat pun menjadikan sebagai pedoman dengan tujuan mengantisipasi terjadinya bias interaksi antara anggota profesi. Bias interaksi merupakan monopoli profesi., yaitu memanfaatkan kekuasaan dan hak-hak istimewa yang melindungi kepentingan pribadi yang bertentangan dengan masyarakat. Oteng/ Sutisna (1986: 364) mendefisikan bahwa kode etik sebagai pedoman yang memaksa perilaku etis anggota profesi.

Konvensi nasional IPBI ke-1 mendefinisikan kode etik sebagai pola ketentuan, aturan, tata cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktifitas maupun tugas suatu profesi. Bahsannya setiap orang harus menjalankan serta mejiwai akan Pola, Ketentuan, aturan karena pada dasarnya suatu tindakan yang tidak menggunakan kode etik akan berhadapan dengan sanksi.

2.2.3 Prinsip Dasar Etika

Etika merupakan refleksi kritis dan rasional mengenai :

- (a) Nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia; dan mengenai
- (b) Masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima (Keraf, 1998). Secara umum ada beberapa teori yang penting dalam pemikiran moral, khususnya dalam etika bisnis yaitu teleologis/utilitarianisme, egoisme, deontologi, teori hak dan teori keutamaan (Keraf, 1998; Bertens, 2000; Rachels, 2004)

Teori teleologis menyatakan bahwa kualitas etis suatu perbuatan diperoleh dengan dicapainya tujuan perbuatan. Teori ini terpecah menjadi utilitarianisme dan egoisme. Utilitarianisme menyatakan bahwa perbuatan disebut etis jika membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan Egoisme berarti bahwa satu-satunya tujuan tindakan moral setiap orang adalah mengejar

kepentingan pribadi dan memajukan dirinya. Deontologi menyatakan bahwa supaya suatu tindakan punya nilai moral, tindakan itu harus dijalankan berdasarkan kewajiban. Nilai moral dari tindakan itu tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu melainkan tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan itu—berarti walaupun tujuannya tidak tercapai, tindakan itu sudah dinilai baik. Teori hak berakar dari teori deontologi, karena hak berkaitan dengan kewajiban. Hak didasarkan atas martabat manusia dan martabat semua manusia itu sama, sehingga manusia individual siapapun tidak pernah boleh dikorbankan demi tercapainya suatu tujuan yang lain. Teori keutamaan (*virtue theory*) merupakan pendekatan yang tidak menyoroti perbuatan, tetapi memfokuskan pada seluruh manusia sebagai pelaku moral. Di dalam teori ini tidak ditanyakan: “*what should he/she do?*” melainkan: “*what kind of person should he/she be?*” Tidak ditanyakan apakah suatu perbuatan tertentu adil atau jujur, melainkan apakah orang itu bersikap adil, jujur dan sebagainya.

2.2.4 Kode Etik Akuntansi

Menurut Clark (2003) etika membantu masyarakat bisnis dengan memfasilitasi dan mendorong kepercayaan publik dalam menghasilkan produk maupun jasa. Dalam profesi akuntansi, tanggung jawab dinyatakan secara tegas

yang dinyatakan dalam berbagai kode etik yang diatur oleh AICPA (di Indonesia dikenal dengan Kode Etik Akuntansi Indonesia).

Kode Etik Profesional (AICPA, 1997) dan SAS No. 82: *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (AICPA, 1997) secara spesifik menjelaskan tanggung jawab auditor selama melakukan pengauditan dengan mensyaratkan auditor agar sensitif terhadap situasi dilematis secara etis di dalam melakukan pengauditan atau mengevaluasi bukti-bukti audit.

Alasan utama mempunyai pedoman etika dalam akuntansi adalah untuk membantu para akuntan dalam proses pembuatan keputusan, mengetahui apa yang benar, dan tidak hanya apa yang legal. Masyarakat bisnis sering dihadapkan pada situasi yang beragam pada lingkup kerjanya dan berujung pada suatu situasi dilema etis. Ini membutuhkan suatu pedoman etis yang dapat membantu penanganan situasi ini secara efektif. Kode etis diperlukan untuk menyediakan sejumlah pedoman etis bagi para anggotanya. Di Indonesia, kode etik ini sudah diatur ke dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia yang dimaksudkan sebagai Panduan dan aturan bagi anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, instansi pemerintah maupun di lingkungan pendidikan dalam pemenuhan tanggungjawab profesionalnya.

2.2.5 Prinsip-prinsip Kode Etik Akutansi

Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan profesi akan tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip etika memandu anggota dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi.

a. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

b. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, akuntan memegang kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi

adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peranan yang penting di masyarakat, di mana publik dari profesi akuntan terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Profesi akuntan tetap berada pada posisi yang penting ini hanya dengan terus menerus memberikan jasa yang unik

pada tingkat yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dipegang teguh. Kepentingan profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.

Dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, anggota mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam mengatasi hal ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila anggota memenuhkan

kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknya. Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan profesional, dan kepentingan untuk melayani publik. Anggota diharapkan untuk memberikan jasa berkualitas, mengenakan imbalan jasa yang pantas, serta menawarkan berbagai jasa, semuanya dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang konsisten dengan Prinsip Etika Profesi ini.

Semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi. Tanggung jawab seorang akuntan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan klien individual atau pemberi kerja. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang akuntan harus mengikuti standar profesi yang dititikberatkan pada kepentingan publik, misalnya : auditor independen membantu memelihara integritas dan efisiensi dari laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal, eksekutif keuangan bekerja di berbagai bidang akuntansi manajemen dalam organisasi dan memberikan kontribusi efisiensi dan efektivitas dari penggunaan sumber daya organisasi, auditor intern memberikan keyakinan tentang sistem pengendalian internal yang baik untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan dari pemberi kerja kepada pihak

luar, ahli pajak membantu membangun kepercayaan dan efisiensi serta penerapan yang adil dari sistem pajak dan konsultan manajemen mempunyai tanggung jawab terhadap kepentingan umum dalam membantu pembuatan keputusan manajemen yang baik.

c. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan public dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seseorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak, boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seorang berintegritasi akan lakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk

menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip obyektivitas dan kehati-hatian profesional.

d. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka di berbagai situasi. Anggota dalam praktik akuntan publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit intern yang bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintahan. Mereka harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

Dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan obyektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor berikut :

- 1.) Adakalanya anggota dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan- tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu obyektivitasnya.
- 2.) Tidak praktis untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi di mana tekanan-tekanan mungkin terjadi. Ukuran kewajaran (*reasonable*) harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak obyektivitas anggota.
- 3.) Hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar obyektivitas harus dihindari.
- 4.) Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip obyektivitas.
- 5.) Anggota tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau *entertainment* yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Anggota harus menghindari situasi-situasi yang dapat membuat posisi profesiona; merka ternoda.

e. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh

manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggotanya seyogyanya tidak menggambarkan dirinya memiliki keandalan atau pengalaman yang tidak mereka punyai. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung jawabnya, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan, kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkat profesionalisme yang tinggi seperti disyaratkan oleh Prinsip Etika.

Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase yang terpisah :

1.) Pencapaian Kompetensi Profesional

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan ujian profesionalnya dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.

2.) Pemeliharaan Kompetensi Profesional

Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional anggota. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk diantaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing, dan peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional yang relevan. Anggota harus menerepkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai tanggung jawab yang harus dipenuhinya. Anggota harus tekun dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada penerima jasa dan publik. Ketekunan mengandung arti pemenuhan tanggung jawab untuk memberikan jasa dengan segera dan berhati-hati, sempurna, dan mematuhi standar teknis, dan etika yang berlaku. Kehatian professional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan

mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya.

f. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi jasa yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir. Kerahasiaan harus dijaga oleh anggota kecuali jika persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau professional untuk mengungkapkan informasi. Anggota mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa staf di bawah pengawasannya dan orang-orang yang diminta nasihat dan bantuannya menghormati prinsip kerahasiaan. Kerahasiaan tidaklah semata-mata masalah pengungkapan informasi selama melakukan jasa professional tidak menggunakan atau terlibat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga. Anggota yang mempunyai akses terhadap informasi rahasia tentang penerima jasa tidak boleh mengungkapkannya ke publik. Karena itu, anggota tidak boleh membuat pengungkapan yang tidak disetujui (*unauthorized disclosure*) kepada orang lain.

Hal ini tidak berlaku untuk pengungkapan informasi dengan tujuan memenuhi tanggung jawab anggota berdasarkan standar profesional. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Berikut ini adalah contoh hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan sejauh mana informasi rahasia dapat diungkapkan :

1.) Apabila pengungkapan diijinkan

Jika persetujuan untuk mengungkapkan diberikan oleh penerima jasa, kepentingan semua pihak termasuk pihak ketiga yang kepentingannya dapat terpengaruh harus dipertimbangkan.

2.) Pengungkapan diharuskan oleh hukum

Beberapa contoh di mana anggota diharuskan oleh hukum untuk mengungkapkan informasi rahasia adalah untuk menghasilkan dokumen atau memberikan bukti dalam proses hukum dan untuk mengungkapkan adanya pelanggaran hukum oleh klien.

3.) Ketika kewajiban atau hak profesional untuk mengungkapkan:

Untuk mematuhi standar teknis dan aturan etika, untuk melindungi kepentingan profesional anggota dalam sidang pengadilan untuk menaati penelaahan mutu (atau penelaahan sejawat) IAI atau badan profesional

lainnya dan untuk menanggapi permintaan atau investigasi oleh IAI atau badan pengatur.

g. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawab kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan. Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh Kongres dan berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh Rapat Anggota

Himpunan dan hanya mengikat anggota Himpunan yang bersangkutan. Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh Badan yang dibentuk oleh Himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

2.3 Pembuatan Keputusan Etis

Jones (1991) membuat model pembuatan keputusan etis seseorang yang didasarkan pada 4 komponen dasar dari Rest (1986), yaitu: (1) pengakuan atas isu-isu moral (*recognizing a moral issues*). Dalam tahapan ini menggambarkan bagaimana tanggapan seseorang terhadap isu moral dalam sebuah dilema etika; (2) membuat keputusan moral/etis (*making a moral judgement/ atthical judgement*), yaitu bagaimana seseorang membuat keputusan etis; (3) penetapan maksud moral (*establishing moral intent/behavior intention*), yaitu bagaimana seseorang bermaksud atau bertujuan untuk berkelakuan etis atau tidak etis; (4) melakukan perilaku moral (*engaging in moral behavior*), yaitu bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku etis atau tidak etis.

2.4 Orientasi Etis

Lawrence dan Shaub (1997) mendefinisikan orientasi etis sebagai pandangan seseorang individu dalam mengadopsi isu-isu etika dan bukan digunakan untuk menyelesaikan dilema etis. Orientasi etika menurut Forsyth

(dalam Barnett, Bass dan Brown, 1994) dioperasionisasikan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai etika dalam suatu kejadian. Orientasi etika menunjukkan pandangan yang diadopsi oleh masing-masing individu ketika menghadapi situasi masalah yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian etika atau dilema etika.

Kategori orientasi etika yang dibangun oleh Forsyth (1992) menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua konsep, yaitu idealisme versus pragmatisme dan relativisme versus nonrelativisme yang orthogonal dan bersama-sama menjadi sebuah ukuran orientasi etika individu.

Konsep Idealisme mengasumsikan bahwa konsekuensi yang baik dapat selalu dicapai, dengan mengakui bahwa konsekuensi buruk dan baik muncul sebagai hasil dari semua tindakan. Konsep ini mempercayai bahwa konsekuensi yang diinginkan, dapat diperoleh tanpa menyimpang/melanggar pedoman moral. Pada tingkat/skala idealisme yang rendah (*low idealism*) dikenal dengan istilah pragmatisme. Pragmatisme menyatakan bahwa mengikuti pedoman moral dapat menghasilkan konsekuensi negatif, selanjutnya konsekuensi negatif ini tidak meniadakan moralitas tindakan.

Konsep Relativisme beranggapan bahwa tidak ada aturan moral yang mutlak yang memandu perilaku dan mengadopsi prinsip-prinsip serta pedoman umum, namun ada banyak cara untuk melihat isu-isu etika. Pada sudut pandang

ini masing-masing individu punya orientasi etis yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individu.

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) situasi etika secara umum menyatakan bahwa moralitas yang diperbolehkan/dilakukan tergantung pada keadaan di sekitar perilaku. Konsep relativisme menurut Forsyth (1992 dalam Radtke, 2004) membagi idealisme ke dalam dua tingkatan, yaitu high dan low.

2.5 Pendidikan Etika Dalam Akuntansi

Pendidikan etika dalam akuntansi didasarkan pada premis bahwa pengembangan moral dapat ditingkatkan dalam proses pendidikan. Dukungan terhadap premis ini ditemukan pada penelitian mengenai pengembangan *judgement* moral. Rest (1979 dalam Huss) menyatakan bahwa mahasiswa yang lebih senior dalam tingkat pendidikan mempunyai skor pengembangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih junior dalam tingkat pendidikan. Selanjutnya para peneliti akuntansi menyatakan bahwa dengan pelatihan etika maka dapat mempengaruhi proses mahasiswa akuntansi dan akuntan dalam menyelesaikan dilema etis (Hiltebeitel dan Jones 1991 dalam Huss, dkk1993).

Menurut Loeb (1988) isu-isu akuntansi mempunyai implikasi etis. Menurutnya pendidikan etika dalam akuntansi mempunyai tujuan sebagai berikut:

- Hubungan pendidikan akuntansi terhadap isu-isu moral

- Pengakuan/recognize isu-isu dalam akuntansi yang mempunyai implikasi etis
- Mengembangkan rasa kewajiban moral atau tanggungjawab moral
- Mengembangkan suatu kemampuan yang dibutuhkan berhubungan dengan konflik etika atau dilema etika.
- Mempelajari unsur ketidakpastian yang dihadapi oleh profesi akuntansi
- Membentuk tahapan suatu perubahan dalam perilaku etis
- Mengapresiasi dan memahami sejarah dan komposisi semua aspek etika akuntansi dan hubungannya dengan bidang etika secara umum

Langender dan Rockness (1989) menyatakan bahwa tujuan pendidikan etika dalam akuntansi tidak hanya mempelajari kode etik professional, namun lebih diarahkan pada proses dimana individu menjadi lebih sadar dalam pembuatan keputusan etis. Lehman (1988) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan etika dalam seharusnya mendorong mahasiswa untuk mengakui/recognize tanggung jawab social yang dikaitkan dengan profesinya. Loeb (1988) menambahkan bahwa perlu adanya pengembangan kemampuan yang diperlukan berkenaan dengan konflik etika dan ketidakpastian sebagai tujuan kunci dalam pendidikan akuntan.

Hiltebeitel dan Jones (1991 dalam Huss, 1993) menemukan bahwa pelatihan etika dapat mempengaruhi proses mahasiswa akuntansi dan akuntan

dalam menyelesaikan dilema etis. Bok (1976 dalam Huss, dkk 1993) menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk mengidentifikasi dilemma etis merupakan alasan mengapa individu menjadi tidak bermoral. Dengan memberi fasilitas kepada mahasiswa akuntansi untuk membahas situasi etika yang dihadapi oleh akuntan profesional, maka akan membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi keadaan sulit pada suatu dilema etis. Masing-masing individu diharapkan dapat mengembangkan rasa kewajiban moral dan keahlian yang dikaitkan dengan konflik etika. Sehingga kemampuan yang dilatih sejak di bangku kuliah diharapkan dapat bermanfaat dalam menghadapi situasi yang nyata dalam dunia kerja dan profesional.

2.6 Perumusan Hipotesis

1. Hubungan antara Gender dan Orientasi Etis

Penelitian tentang kemungkinan pengaruh gender antara mahasiswa laki-laki dan perempuan menjadi penting karena riset menunjukkan perilaku etis individu dapat dikaitkan dengan gender dan faktanya jumlah perempuan yang menduduki jabatan pada level eksekutif/manajemen di dunia bisnis semakin meningkat (venkatesh, 1980). Berbagai studi empiris yang mempertanyakan dilemma etis hipotetis dengan subyek mahasiswa, menunjukkan hasil yang beragam.

2. Hubungan Antara Orientasi Etis dan Pembuatan Keputusan Etis Akuntansi pada Situasi Dilema Etis Akuntansi

Orientasi etika (*ethical orientation* atau *ethical ideology*) berarti mengenai konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang. Cohen *et. al.* (1995 dan 1996) dan Finegan (1994) menyatakan bahwa setiap orientasi etika individu, pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan atau tujuan dalam setiap perilakunya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya.

Orientasi Etika menurut Forsyth (dalam Barnett, Bass dan Brown, 1994) dioperasionisasikan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai etika dalam suatu kejadian. Orientasi etika menunjukkan pandangan yang diadopsi oleh masing-masing individu ketika menghadapi situasi masalah yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian etika atau dilema etika.

3. Perumusan Hipotesis

Dunia pendidikan dan kerja saat ini tidak hanya diprioritaskan untuk kaum laki-laki saja akan tetapi perempuan pun dituntut untuk mampu bersaing mengikuti perkembangan dan berfikir secara etis. Oleh karena itu, perguruan

tinggi sebagai lembaga pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan professional yang siap terjun di dunia bisnis. Namun terdapat indikasi bahwa pendidikan akuntansi belum cukup memberikan bekal bagi para lulusannya untuk terjun dalam dunia kerja. Selain itu mahasiswa juga meninggalkan bangku kuliah dengan persepsi yang kurang tepat mengenai lingkungan kerja profesi.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

H₁: Ada perbedaan orientasi etis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

H₂: Orientasi etis mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang operasionalisasi variabel, kriteria responden dan pengambilan populasi, teknik pengumpulan data. Disamping itu juga akan diuraikan mengenai pengukuran reliabilitas dan validitas instrumen yang akan digunakan untuk menganalisis data.

3.1. Operasionalisasi Variabel

3.1.1. Gender

Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek social, budaya dan Psikologis.

3.1.2. Pembuatan Keputusan Etis

Variabel pengambilan keputusan etis diukur dengan instrumen yang diadaptasi dari Sims (1999) dan disusun oleh Sasonngko Budi (2006). Penggunaan skenario dilema etika telah banyak digunakan dalam penelitian tentang pengambilan keputusan etis (Ford dan Richardson, 1994; Louwers, Ponemon dan Radtke, 1997; Loe *et.al.*, 2000). Penggunaan skenario ini akan membantu untuk menstandarisasikan stimulus sosial dari responden dan pada saat bersamaan merupakan gambaran yang lebih nyata dalam proses pembuatan keputusan etis.

Instrumen pengambilan keputusan etis tersebut berupa skenario situasi dilema etika dan responden diminta untuk memilih satu dari lima skala Likert jawaban alternatif (yaitu mulai dari 1=Sangat Setuju hingga 5=Sangat Tidak Setuju). Kemudian responden juga dimintai tanggapan mereka mengenai apakah mereka menyetujui dalam setiap skenario tersebut ada intensitas muatan etika. Jawaban tanggapan tersebut dirancang dengan skala Likert mulai dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju (1=Sangat Setuju hingga 5=Sangat Tidak Setuju). Hal ini sesuai dengan 2 tahapan pertama pengambilan keputusan etis menurut Rest (dalam Zeigenfuss dan Martison, 2002) yaitu 1. Pemahaman mengenai ada tidaknya muatan etika dan 2. pengambilan keputusan etis itu sendiri.

3.1.3. Orientasi Etis

Variabel orientasi etika dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang disusun oleh Forsyth (1980) yaitu *Ethics Position Questionnaire* (EPQ) yang terdiri dari 20 item pertanyaan dalam kuesioner. EPQ telah banyak digunakan untuk mengukur idealisme dan relativisme, yang merupakan 2 faktor dasar yang paling dari nilai etika individual seperti yang dibahas pada landasan teoritik di awal proposal. Sepuluh item kuesioner pertama tentang konstruk *idealism* versus *pragmatism* dan sepuluh kuesioner berikutnya tentang *relativism* versus *absolutism*. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pernyataan dengan menjawab pada 5 skala Likert.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari bidang ilmu akuntansi dari beberapa universitas di Yogyakarta.

3.2.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa 4 (empat) universitas di Yogyakarta yang sedang mengambil mata kuliah auditing 2 dan seminar akuntansi. Alasan pemilihan ini dikarenakan pada mata kuliah auditing 2 mahasiswa diberi materi antara lain pengauditan siklus-siklus transaksi. Pada materi ini terdapat beberapa dilema etis yang terjadi di masing-masing siklus. Sedangkan, pada mata kuliah seminar akuntansi, mahasiswa telah mencapai semester akhir dalam tahapan pengambilan mata kuliah, sehingga cara berpikir dan kemampuan untuk memahami dilema etis diharapkan lebih komprehensif. Adapun sampel penelitian yang dipilih adalah UPN, UII, UMY, dan UTY. Dalam penelitian ini disebarkan 300 kuesioner. Kuesioner yang dikembalikan sebanyak 127 eksemplar, kemudian dari 127 kuesioner, 7 tidak terjawab lengkap sehingga kuesioner yang terjawab lengkap dengan baik dan layak dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 120 kuesioner.

3.3. Metode Pengumpulan Data

3.3.1. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari sumber penelitian yang asli, tanpa media perantara (Indriantoro dan Supomo, 1999:147) data primer yang diambil pada penelitian ini adalah data yg berupa opini subyek penelitian secara individual dengan metode survey, yaitu dengan mengajukan pertanyaan tertulis melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Data yang diambil dari opini terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner tersebut mewakili variable-variabel yang diukur.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 1999:147). Dalam penelitian ini data sekunder meliputi telaah literature untuk membentuk landasan teori, penentuan atribut berdasarkan penelitian terdahulu atau dari teori yang ada untuk mengukur variable-variabel penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet, dan literature terkait lainnya.

3.4. Instrumen Penelitian

Kuesioner merupakan pertanyaan yang sudah diformulasikan secara tertulis untuk mendapatkan jawaban dari responden (Indriantoro dan Supomo, 1999:154).

Kuesioner dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya. Kuesioner dalam penelitian ini memuat pertanyaan closed end dan opened end mengenai :

- a. Identitas responden, terdiri atas: (1) nama; (2) umur; (3) jenis kelamin; (4) universitas; (5) IPK.
- b. Sikap atau pendapat responden terhadap pernyataan Orientasi Etis dinyatakan dalam skala likert 1-5 mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Variable tersebut diwakili oleh 20 pernyataan. Sedangkan bagian Pengambilan Keputusan dinyatakan dalam skala likert 1-5 mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Variable ini diwakili oleh 5 pernyataan yang masing-masing pernyataan terdiri dari 2 tahapan pengambilan keputusan, yaitu (1) Pemahaman mengenai ada tidaknya muatan etika dan (2) pengambilan keputusan etis itu sendiri.

3.5. Metode Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dengan cara mengisi kuesioner untuk mendapatkan data primer secara langsung dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara tertulis. Keuntungan menggunakan metode ini adalah kuesioner dilengkapi dengan pilihan jawaban closed end question . kuesioner ini disusun dengan skala likert 1-5 yang biasa digunakan, sehingga responden diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam menjawab dan akan memudahkan analisis. Agar instrument yang digunakan dapat mengukur variable-variabel dalam

penelitian dengan baik, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows Release 13.00*.

3.5.1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrument dapat mengukur apa yang diukur (Masri S. dan Sofian Effendi 1989:124). Dalam hal ini kuesioner harus dirancang dengan tepat dan mengandung isi yang relevan dengan apa yang harus diukur. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan metode korelasi yaitu dengan melihat angka koefisien korelasi (r_{xy}) dan nilai signifikansinya (probabilitas statistic) pada item korelasi yang menyatakan hubungan antara skor pertanyaan dengan skor total. Apabila nilai probabilitas statistic $< 0,05$, maka dapat dinyatakan item pertanyaan tersebut valid.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas memperlihatkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur subyek yang sama. Apabila hasil pengukuran memperlihatkan hasil yang relative sama terhadap subyek yang sama selama beberapa kali maka alat ukur tersebut reliable (Masri S. dan Soffian E 1989:139). Reliabilitas diukur dengan menghitung koefisien alfa (α) dan diuji dengan menggunakan Cronbach Alpha. Dalam uji reliabilitas tidak terdapat suatu angka mutlak yang harus dipenuhi agar supaya alat ukur dapat dikatakan handal. Biasanya koefisien reliabilitas yang besarnya sekitar 0,90 barulah dianggap memuaskan. Sedangkan reliabilitas kurang dari alpha 0,6

dikatakan buruk. Range 0,7 dikatakan dapat diterima, dan lebih dari 0,8 dikatakan baik.

3.6. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat perbedaan orientasi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender dan pengujian pengaruh variable orientasi etis terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi. Untuk menguji hipotesa dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis dengan perhitungan anova.

Pertama, analisis Independent Sample t Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan orientasi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender, dengan hipotesa :

H₀₁ : Tidak ada perbedaan orientasi etis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

H_{a1} : Ada perbedaan orientasi etis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan

Kesimpulan hipotesis :

jika nilai probabilitas $t_{hitung} < 0,05$, maka H₀₁ ditolak.

Kedua, analisis Regresi Linier Sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel orientasi etis terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi, dengan hipotesa :

H₀₂ : Orientasi etis mahasiswa akuntansi tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

Ha₂ : Orientasi etis mahasiswa akuntansi mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi

Adapun bentuk persamaan regresinya adalah $Y = b_0 + b_1X + e$.

Y : variable dependen (pembuatan keputusan etis akuntansi)

b₀ : konstanta

X : variable independen (orientasi etis)

e : Variable gangguan

Kesimpulan hipotesis :

Jika nilai koefisien regresi dari b₁, b₁ positif dengan (*p*-value) < 0,05 maka H₀₂ ditolak.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini menjelaskan analisis hasil mengenai Eksplorasi Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Situasi Dilema Etis Akuntansi Dilihat dari Gender (Studi Pada Beberapa Universitas di Yogyakarta). Pembahasan analisis hasil penelitian ini dimulai dari analisis kualitatif yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, profil responden, analisis deskripsi variabel penelitian, analisis uji beda, analisis regresi dan pengujian hipotesis.

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden penelitian yaitu mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah auditing 2 dan yang sedang/telah mengambil skripsi maupun ujian komprehensif. Dalam penelitian ini disebar 120 kuesioner pada 120 responden. Kuesioner yang dikembalikan sebanyak 120 eksemplar, jadi respon rate-nya sebanyak 100,0%. Kuesioner yang terjawab lengkap dengan baik dan layak dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 120 kuesioner.

Rincian perolehan kuesioner dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran rekapitulasi data. Setelah data terkumpul, kemudian data diedit (*editing*), diberi kode (*coding*), dan ditabulasikan (*tabulating*). Untuk selanjutnya dianalisis dengan bantuan program statistik komputer *SPSS for Windows Release 13.00*.

4.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas dilakukan dengan metode korelasi yaitu dengan melihat angka koefisien korelasi (r_{xy}) dan nilai signifikansinya (probabilitas statistik) pada item korelasi yang menyatakan hubungan antara skor pertanyaan dengan skor total. Dengan jumlah sampel uji coba kuesioner sebanyak 30 responden, maka dilakukan analisis korelasi antara skor pertanyaan dengan skor total. Apabila nilai probabilitas statistik $< level\ of\ significant\ 5\% = 0,05$, maka dapat dinyatakan item tersebut valid, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid. Selanjutnya kuesioner tersebut akan digunakan dalam penelitian. Untuk pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik *cronbach alpha*, dengan jumlah sampel uji coba kuesioner sebanyak 30 responden. Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai $r_{alpha} > 0,60$. Perhitungan reliabilitas alat ukur penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows Release 13.00*. Berikut ini hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian :

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item-item Variabel

Item	Probabilitas statistik	<i>Level of significant</i>	Keterangan
Oe ₁	0,000	0,05	Valid
Oe ₂	0,001	0,05	Valid
Oe ₃	0,000	0,05	Valid
Oe ₄	0,000	0,05	Valid
Oe ₅	0,000	0,05	Valid
Oe ₆	0,000	0,05	Valid
Oe ₇	0,000	0,05	Valid
Oe ₈	0,000	0,05	Valid
Oe ₉	0,000	0,05	Valid
Oe ₁₀	0,000	0,05	Valid
Oe ₁₁	0,000	0,05	Valid
Oe ₁₂	0,000	0,05	Valid
Oe ₁₃	0,002	0,05	Valid

Oe ₁₄	0,000	0,05	Valid
Oe ₁₅	0,000	0,05	Valid
Oe ₁₆	0,000	0,05	Valid
Oe ₁₇	0,001	0,05	Valid
Oe ₁₈	0,001	0,05	Valid
Oe ₁₉	0,000	0,05	Valid
Oe ₂₀	0,001	0,05	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2009.

Dari Tabel 4.1 tersebut di atas dapat diketahui bahwa probabilita statistik $< 0,05$, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner pada item-item pertanyaan variabel orientasi etika adalah valid.

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item-item Variabel

Item	Probabilita statistik	<i>Level of significant</i>	Keterangan
ke _{1,1}	0,003	0,05	Valid
ke _{1,2}	0,000	0,05	Valid
ke _{2,1}	0,000	0,05	Valid
ke _{2,2}	0,000	0,05	Valid
ke _{3,1}	0,000	0,05	Valid
ke _{3,2}	0,000	0,05	Valid
ke _{4,1}	0,000	0,05	Valid
ke _{4,2}	0,000	0,05	Valid
ke _{5,1}	0,000	0,05	Valid
ke _{5,2}	0,000	0,05	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2009.

Dari Tabel 4.2 tersebut di atas dapat diketahui bahwa probabilita statistik $< 0,05$, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner pada item-item pertanyaan variabel pembuatan keputusan etis adalah valid.

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Orientasi Etika	0,966	0,60	Reliabel
Pembuatan Keputusan Etis	0,854	0,60	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2009.

Dari Tabel 4.3 tersebut di atas dapat diketahui bahwa koefisien *Cronbach's Alpha* > 0,60, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner pada item-item pertanyaan variabel orientasi etika dan pembuatan keputusan etis adalah reliabel.

4.2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 120 responden, maka dapat diidentifikasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	65	54,2%
2	Perempuan	55	45,8%
Total		120	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 65 responden atau 54,2% dan perempuan sebanyak 55 responden atau 45,8%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah auditing dan skripsi lebih banyak dari jenis kelamin laki-laki yang dijumpai pada saat penelitian.

b. Umur

Berdasarkan umur, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kasifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	18 s/d 20 th	2	01,7%
2	21 s/d 23 th	79	65,8%
3	> 23 th	39	32,5%
Total		120	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar berusia 21 s/d 23 tahun sebanyak 79 responden atau 65,8% dan sebagian kecil berusia 18 s/d 20 tahun sebanyak 2 responden atau 01,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pada umur tersebut mahasiswa yang sedang menempuh studi dengan mengambil mata kuliah auditing dan skripsi.

d. IPK

Berdasarkan IPK, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.6
Klasifikasi Responden Berdasarkan IPK

No	IPK	Jumlah	Persentase
1	2,50 s/d 2,99	38	31,7%
2	3,00 s/d 3,49	59	49,2%
3	3,50 s/d 4,00	23	19,2%
Total		120	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 4.6 tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar dengan IPK 3,00 s/d 3,49 sebanyak 59 responden atau 49,2% dan sebagian kecil dengan IPK 3,50 s/d 4,00 sebanyak 23 responden atau 19,2%. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi IPK mahasiswa yang sedang

mengambil mata kuliah auditing dan skripsi mempunyai Indeks Prestasi Kumulatif yang memuaskan.

4.3. Analisis Data

1. Analisis Deskripsi Variabel

a. Analisis Deskripsi Variabel Orientasi Etika

Tabel 4.7
Penilaian Responden terhadap Orientasi Etika

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	12	10,0%
Setuju	84	70,1%
Ragu-ragu	4	03,3%
Tidak Setuju	16	13,3%
Sangat Tidak Setuju	4	03,3%
Total	120	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dari 100 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan responden (70,1%) menilai indikator variabel orientasi etika, Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa menurut responden seseorang harus yakin bahwa segala tindakannya tidak akan menyakitkan orang lain sekecil apapun, mendapatkan keuntungan dari kerugian orang lain adalah merupakan tindakan/hal yang tidak biasa, seseorang tidak boleh melukai orang lain secara fisik maupun psikologis, seseorang tidak boleh bertindak yang akan berakibat merendahkan kehormatan orang lain, jika suatu perbuatan merugikan orang yang tak bersalah maka perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan, melakukan perbuatan dengan hanya menginginkan dampak positifnya saja tanpa konsekuensi negatifnya adalah perbuatan yang tidak bermoral, merugikan orang lain, sekecil apapun

adalah perbuatan yang tidak dapat ditoleransi, harga diri seseorang adalah sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat, adalah hal biasa jika suatu tindakan akan berakibat mengorbankan kesejahteraan orang lain, perbuatan bermoral adalah sebuah perbuatan yang paling ideal, prinsip-prinsip etis yang penting seharusnya ada dalam sebuah kode etik, pengertian tentang etis sangat beragam tergantung kondisi dan masyarakat tertentu, tidak ada makna yang jelas tentang ‘berbohong’, artinya boleh tidaknya seseorang berbohong tergantung kepada situasinya, standar moral adalah sesuatu hal yang sangat individual, aturan etika yang baku harus ditetapkan untuk mengatur hubungan antar manusia yang lebih baik, apa yang etis menurut setiap orang tak dapat ditentukan karena pengertian ‘bermoral’ atau ‘tidak bermoral’ sangat individual, standar moral adalah sesuatu yang pribadi dan tidak bisa digunakan untuk menilai tindakan orang lain, pertimbangan untuk berperilaku etis adalah sesuatu yang kompleks sehingga seseorang harus membuat kriterianya sendiri, bermoral bagi seseorang dapat berarti tidak bermoral bagi orang lain, dan penilaian bahwa berbohong adalah hal yang bermoral atau tidak tergantung kepada situasi yang melingkupinya.

b. Analisis Deskripsi Variabel Pembuatan Keputusan Etis

Tabel 4.8
Penilaian Responden terhadap Pembuatan Keputusan Etis

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Setuju	4	03,3%
Tidak Setuju	20	16,6%
Ragu-ragu	84	70,1%
Setuju	8	06,7%
Sangat Setuju	4	03,3%
Total	120	100,0%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009.

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dari 100 responden yang diambil sebagai sampel, diketahui kebanyakan responden (70,1%) menilai indikator variabel pembuatan keputusan etis, Ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai ragu-ragu tanggapan atas tindakan dan menurut responden ada persoalan etika dalam kasus-kasus tersebut.

2. Analisis Kuantitatif

a. Hasil Analisis Independent Sample t Test

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis Independent Sample t Test. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan orientasi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender. Berikut ini hasil Independent Sample t Test:

Tabel 4.9
Hasil Independent Sample t Test

Variabel	F-hitung	t-hitung	<i>Level of Significant</i>	Keterangan
Perbedaan Orientasi Etis Berdasarkan Gender	3,236	2,637	0,05	Ada Perbedaan

Sumber: Hasil Olah Data Anova, 2009.

Berdasarkan hasil perhitungan Anova dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows Release 13.00* diperoleh nilai probabilitas $t_{hitung} < Level\ of\ Significant = 0,05$. Dengan demikian terdapat perbedaan orientasi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender.

b. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel orientasi etis (X) terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi (Y). Adapun bentuk persamaan regresinya adalah Y

= $b_0 + b_1X + e$. Berikut ini tabel hasil Regresi Sederhan metode OLS (*Ordinary Least Square*):

Tabel 4.10
Hasil Regresi Linier Sederhana Metode OLS

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-hitung	Probabilitas
Konstanta	3,601	0,220	16,354	0,000
Orientasi Etis (X)	0,152	0,064	2,377	0,019
R ²	: 0,046			
Adjusted R ²	: 0,038			
F-statistik	: 5,650			
N	: 120			

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Sederhana, 2009.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows Release 13.00* diperoleh hasil persamaan Regresi Linier Sederhana sebagai berikut $Y = 3,601 + 0,152X$

c. Pengujian Hipotesis

1). Pengujian perbedaan orientasi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender.

Tabel 4.11
Hasil Independent Sample t Test

Variabel	F-hitung	Sig. t	Level of Significant	Keterangan
Perbedaan Orientasi Etis Berdasarkan Gender	3,236	0,033	0,05	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data Anova, 2009.

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas diperoleh nilai probabilitas $t_{\text{hitung}} = 0,033 < \text{Level of Significant} = 0,05$. Dengan demikian terdapat perbedaan orientasi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender. Dengan demikian hipotesis 1 diterima.

2). Pengujian pengaruh variabel orientasi etis terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

Tabel 4.12
Hasil Uji t Orientasi Etis

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.	Keterangan
Orientasi Etis	2,377	1,980	0,019	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data Anova, 2009.

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas diperoleh nilai probabilitas $t_{\text{hitung}} = 0,019 < Level\ of\ Significant = 0,05$. Dengan demikian variabel orientasi etis berpengaruh positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi. Dengan demikian hipotesis 2 diterima.

4.4. Pembahasan

Hasil analisis Independent Sample t Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan orientasi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender. Hal ini dapat diartikan orientasi etis mahasiswa akuntansi di UPN, UII, UMY dan UTY memiliki perbedaan. Perilaku etis individu dapat dikaitkan dengan gender dan faktanya jumlah perempuan yang menduduki jabatan pada level eksekutif/manajemen di dunia bisnis semakin meningkat Berbagai studi empiris yang mempertanyakan dilemma etis hipotetis dengan subyek mahasiswa, menunjukkan hasil yang beragam. Temuan yang mendukung perbedaan signifikan antara perilaku etis mahasiswa laki-laki dan perempuan antara lain adalah riset Poorsoltan et al. (1991); Galbraith dan Stephenson (1993); Beltramini et al. (1984); Jones dan Gautschi (1988); Betz et al. (1989); Miesing dan Preble (1985); Ruegger dan King (1992); Borkowski dan Ugras (1992), dan Ameen et al. (1996).

Hasil analisis Regresi Linier Sederhana menunjukkan bahwa variabel orientasi etis berpengaruh positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi. Hal ini dapat diartikan, jika variabel orientasi etis mengalami peningkatan, maka pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi juga akan mengalami peningkatan. Orientasi berarti mengenai konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang. Setiap orientasi etika individu, pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan atau tujuan dalam setiap perilakunya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambilnya. Orientasi etika dioperasionalkan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai etika dalam suatu kejadian. Orientasi etika menunjukkan pandangan yang diadopsi oleh masing-masing individu ketika menghadapi situasi masalah yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian etika atau dilema etika.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran ini merupakan dari penelitian mengenai Eksplorasi Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Situasi Dilema Etis Akuntansi Dilihat dari Gender (Studi Pada Beberapa Universitas di Yogyakarta). Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran akan diuraikan sebagai berikut :

5.1. Kesimpulan.

1. Hasil analisis Independent Sample t Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan orientasi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender. Hal ini dapat diartikan orientasi etis mahasiswa akuntansi di UPN, UII, UMY dan UTY memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).
2. Hasil analisis Regresi Linier Sederhana menunjukkan bahwa variabel orientasi etis berpengaruh positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi. Hal ini dapat diartikan, jika variabel orientasi etis mengalami peningkatan, maka pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi juga akan mengalami peningkatan.

5.2. Saran

Sehubungan dengan terdapat perbedaan orientasi etis mahasiswa akuntansi dilihat dari gender dan signifikannya pengaruh variabel orientasi etis terhadap pembuatan

keputusan etis mahasiswa akuntansi, maka dapat diberikan saran dalam rangka meningkatkan pembuatan keputusan etis mahasiswa akuntansi dengan cara responden jangan menilai ragu-ragu tanggapan atas tindakan auditor dan responden harus bersikap sportif, menganggap negatif atas persoalan-persoalan yang bersifat negatif dalam auditor merupakan suatu persoalan etika dalam kasus-kasus yang ada sehingga keputusan etis yang diambil akan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, maka orientasi etis setiap isu yang ada dapat lebih berpengaruh dalam pembuatan keputusan yang etis mahasiswa akuntansi di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Husada, Jan. 1997. Etika Bisnis dan Profesi di Era Globalisasi. *Media Akuntansi* No. 21 Hal. 5-7.
- IAI online. (2004). Menyoal tanggung jawab profesi Akuntan Publik. *Artikel di <http://www.akuntanpublik.org/publikasi/pubis36.html>*.
- Muhammad, Marie. (2002). Profesi akuntan dan kejahatan korporasi. *Artikel di http://www.transparansi.or.id/berita/beritaseptember2002/berita_230902.html*.
- Rustiana. 2006. *Eksplorasi Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Situasi dilema Etis Akuntansi*. *Jurnal Modus*. Vol 18(1): 49-61.
- Saikhul Falah. *Pengaruh Budaya Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika*. Universitas Cendrawasih. Unhas Makasar 26-28 Juli 2007.
- Sasongko Budi. *Internal Auditor Dan Dilema Etika*. STIE Perbanas. Surabaya.
- Siti Muthmainah, *Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (Ethical Intention) Dan Orientasi Etis Dilihat Dari Gender Dan Disiplin Ilmu : Potensi Rekrutmen Staf Profesional Pada Kantor Akuntan Publik*. Universitas Diponegoro. Semarang. 2006.
- Stanislaus S. Uyanto. *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Graha Ilmu. Edisi 3.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Quran*. Jakarta: Paramadina.

Lampiran 1

KUESIONER

Untuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini, isilah pada ruang yang tersedia atau pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan anda dengan memberi tanda tick mark (√)

1. Nama : (boleh tidak diisi)
2. Umur : Th
3. Jenis kelamin : () Pria. () Wanita.
4. Universitas :
5. IPK :

PETUNJUK PENGISIAN:

- Pada bagian ini setiap pernyataan digunakan untuk penilaian tentang orientasi etika.
- Berikan tanggapan anda atas setiap pernyataan dalam kuesioner berikut ini sejujurnya.
- Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap jawaban anda.
- Berikan tanda X atau √ untuk jawaban yang anda pilih.

BAGIAN A ORIENTASI ETIKA

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Ragu-ragu (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1	Seseorang harus yakin bahwa segala tindakannya tidak akan menyakitkan orang lain sekecil apapun.					
2	Mendapatkan keuntungan dari kerugian orang lain adalah merupakan tindakan/hal yang biasa.					
3	Seseorang tidak boleh melukai orang lain secara fisik maupun psikologis.					
4	Seseorang tidak boleh bertindak yang akan berakibat merendahkan kehormatan orang lain.					

5	Jika suatu perbuatan merugikan orang yang tak bersalah maka perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan.					
6	Melakukan perbuatan dengan hanya menginginkan dampak positifnya saja tanpa konsekuensi negatifnya adalah perbuatan yang tidak bermoral.					
7	Merugikan orang lain, sekecil apapun adalah perbuatan yang tidak dapat ditoleransi.					
8	Harga diri seseorang adalah sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat.					
9	Adalah hal biasa jika suatu tindakan akan berakibat mengorbankan kesejahteraan orang lain.					
10	Perbuatan bermoral adalah sebuah perbuatan yang paling ideal.					
11	Prinsip-prinsip etis yang penting seharusnya ada dalam sebuah kode etik.					
12	Pengertian tentang etis sangat beragam tergantung kondisi dan masyarakat tertentu.					
13	Tidak ada makna yang jelas tentang 'berbohong', artinya boleh tidaknya seseorang berbohong tergantung kepada situasinya.					
14	Standar moral adalah sesuatu hal yang sangat individual.					
15	Aturan etika yang baku harus ditetapkan untuk mengatur hubungan antar manusia yang lebih baik.					
16	Apa yang etis menurut setiap orang tak dapat ditentukan karena pengertian 'bermoral' atau 'tidak bermoral' sangat individual.					
17	Standar moral adalah sesuatu yang pribadi dan tidak bisa digunakan untuk menilai tindakan orang lain.					
18	Pertimbangan untuk berperilaku etis adalah sesuatu yang kompleks sehingga seseorang harus membuat kriterianya sendiri.					
19	Bermoral bagi seseorang dapat berarti tidak bermoral bagi orang lain.					
20	Penilaian bahwa berbohong adalah hal yang bermoral atau tidak tergantung kepada situasi yang melingkupinya.					

Lampiran 2

BAGIAN B PEMBUATAN KEPUTUSAN ETIS

PETUNJUK PENGISIAN:

- Pada bagian ini anda diminta memberikan tanggapan tentang pengambilan keputusan yang terkait dalam setiap kasus tersebut di bawah ini.
- Berikan tanggapan anda atas setiap pernyataan dalam kasus berikut ini sejujurnya.
- Tidak ada jawaban benar atau salah untuk setiap jawaban anda.
- Berikan tanda X atau √ untuk jawaban yang anda pilih.

1 untuk jawaban Sangat Setuju

2 untuk jawaban Setuju

3 untuk jawaban Ragu-ragu

4 untuk jawaban Tidak Setuju

5 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju

KASUS A

Pada saat seorang internal auditor memeriksa sebuah departemen, ditemukan bahwa manajer departemen tersebut melanggar kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan. Pelanggaran ini sangat serius dan berakibat sangat buruk terhadap kinerja departemen itu jika diketahui. Manajer departemen tersebut lebih senior dibandingkan dengan internal auditor tadi dan merupakan orang yang sangat dihormati. Internal auditor tersebut tidak yakin apakah perbuatannya ilegal, tapi yakin bahwa hal itu tidak dapat dibenarkan. Tindakan:

Internal auditor tersebut berupaya menghentikan perbuatan tersebut apapun hasil dan konsekuensinya.

1. Tanggapan anda atas tindakan tersebut

(1) (2) (3) (4) (5)

2. Menurut anda ada persoalan etika dalam kasus tersebut

(1) (2) (3) (4) (5)

KASUS B

Seorang auditor internal ditugaskan untuk mereview pelaksanaan tender untuk sebuah kegiatan perusahaan. Dari hasil pemeriksaan awal tender, belum ada peserta tender yang memenuhi syarat sebagai pelaksana kegiatan tersebut dan internal auditor tersebut merekomendasikan untuk

dilakukan tender ulang. Kemudian perusahaan melakukan tender ulang. Dari beberapa peserta tender, ada seorang peserta yang dikenal baik dan memiliki hubungan pribadi dengan internal auditor.

Tindakan:

Internal auditor tersebut menginformasikan beberapa peluang untuk memenangkan tender kepada kenalannya.

1. Tanggapan anda atas tindakan tersebut

1 2 3 4 5

2. Menurut anda ada persoalan etika dalam kasus tersebut

1 2 3 4 5

KASUS C

Dalam proses pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, seorang internal auditor menemukan bahwa laba operasi dicatat terlalu tinggi. Beberapa catatan penyesuaian jika akan dilakukan akan berdampak kepada bonus yang diberikan akan berkurang. Auditor tersebut diberitahu oleh bagian akuntansi bahwa mereka disuruh untuk melakukan hal itu oleh atasannya.

Tindakan:

Auditor tersebut tidak melakukan hal apa-apa atas kejadian tersebut.

1. Tanggapan anda atas tindakan tersebut

1 2 3 4 5

2. Menurut anda ada persoalan etika dalam kasus tersebut

1 2 3 4 5

KASUS D

Dalam proses pemeriksaan penyaluran kredit, internal auditor menemukan bahwa beberapa kredit yang disalurkan tidak sesuai dengan kriteria standar yang ditetapkan oleh bank. Beberapa catatan atas penyaluran kredit tersebut menunjukkan banyak yang bermasalah. Jika hal ini diungkapkan maka akan mempengaruhi kondite Manajer Kredit. Manajer Kredit yang bertanggungjawab atas kredit itu meminta internal auditor untuk tidak mengungkap masalah tersebut.

Tindakan:

Internal auditor tersebut tetap mengungkap kasus penyaluran kredit tersebut.

1. Tanggapan anda atas tindakan tersebut

1 2 3 4 5

2. Menurut anda ada persoalan etika dalam kasus tersebut

1 2 3 4 5

KASUS E

Dalam pemeriksaan draft laporan audit seorang internal auditor menemukan beberapa hal yang belum pernah diungkapkan oleh internal auditor lain sebelumnya. Semua catatan tentang hal tersebut mengarah kepada adanya pelanggaran terhadap peraturan perbankan yang ditetapkan oleh pemerintah. Meskipun hal ini belum lama terjadi dan tidak berdampak untuk saat ini, tetapi dalam jangka panjang akan berdampak serius terhadap perusahaan.

Tindakan:

Internal auditor tidak melakukan apapun atas hasil temuannya.

1. Tanggapan anda atas tindakan tersebut

1 2 3 4 5

2. Menurut anda ada persoalan etika dalam kasus tersebut

1 2 3 4 5

Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Correlations

		Correlations																				
		Oe1	Oe2	Oe3	Oe4	Oe5	Oe6	Oe7	Oe8	Oe9	Oe10	Oe11	Oe12	Oe13	Oe14	Oe15	Oe16	Oe17	Oe18	Oe19	Oe20	Oe
Oe1	Pearson Correlation	1	.743**	.271	.394*	.330	.508**	.325	.379*	.375*	.305	.522**	.311	.596**	.351	.591**	.432*	.493**	.710**	.658**	.528**	.628**
	Sig. (2-tailed)		.000	.148	.031	.074	.004	.079	.039	.041	.102	.003	.084	.001	.057	.001	.017	.006	.000	.000	.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe2	Pearson Correlation	.743**	1	.165	.276	.277	.338	.254	.226	.149	.220	.288	.268	.777**	.442*	.306	.226	.832**	.888**	.696**	.821**	.585**
	Sig. (2-tailed)	.000		.383	.139	.139	.068	.176	.230	.433	.243	.122	.153	.000	.015	.101	.230	.000	.000	.000	.000	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe3	Pearson Correlation	.271	.165	1	.810**	.929**	.914**	.883**	.883**	.842**	.941**	.835**	.949**	.125	.806**	.837**	.806**	.196	.118	.618**	.171	.840**
	Sig. (2-tailed)	.148	.383		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.511	.000	.000	.299	.536	.000	.365	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe4	Pearson Correlation	.394*	.276	.810**	1	.871**	.924**	.903**	.903**	.785**	.836**	.880**	.829**	.315	.809**	.876**	.903**	.344	.344	.685**	.334	.896**
	Sig. (2-tailed)	.031	.139	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.090	.000	.000	.000	.063	.063	.000	.072	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe5	Pearson Correlation	.330	.277	.929**	.871**	1	.885**	.895**	.869**	.739**	.879**	.901**	.941**	.127	.752**	.815**	.790**	.232	.205	.691**	.204	.854**
	Sig. (2-tailed)	.074	.139	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.503	.000	.000	.218	.277	.000	.279	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe6	Pearson Correlation	.508**	.338	.914**	.924**	.885**	1	.900**	.900**	.846**	.895**	.888**	.922**	.338	.837**	.957**	.932**	.347	.347	.776**	.333	.946**
	Sig. (2-tailed)	.004	.068	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.068	.000	.000	.000	.060	.060	.000	.072	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe7	Pearson Correlation	.325	.254	.883**	.903**	.895**	.900**	1	.805**	.893**	.795**	.911**	.867**	.217	.827**	.844**	.888**	.261	.289	.742**	.227	.878**
	Sig. (2-tailed)	.079	.176	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.250	.000	.000	.164	.121	.000	.228	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe8	Pearson Correlation	.379*	.226	.883**	.903**	.869**	.900**	.805**	1	.766**	.932**	.831**	.840**	.298	.763**	.844**	.805**	.317	.232	.549**	.310	.862**
	Sig. (2-tailed)	.039	.230	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.110	.000	.000	.087	.216	.002	.095	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe9	Pearson Correlation	.375*	.149	.842**	.785**	.739**	.846**	.893**	.766**	1	.804**	.830**	.767**	.148	.782**	.865**	.868**	.153	.205	.557**	.151	.803**
	Sig. (2-tailed)	.041	.433	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.434	.000	.000	.420	.278	.001	.425	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe10	Pearson Correlation	.305	.220	.941**	.836**	.879**	.895**	.795**	.932**	.804**	1	.765**	.907**	.213	.835**	.836**	.795**	.310	.198	.539**	.304	.853**
	Sig. (2-tailed)	.102	.243	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.096	.294	.002	.103	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe11	Pearson Correlation	.522**	.288	.835**	.880**	.901**	.888**	.911**	.831**	.830**	.765**	1	.832**	.130	.698**	.909**	.885**	.160	.269	.708**	.132	.857**
	Sig. (2-tailed)	.003	.122	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.494	.000	.000	.397	.150	.000	.487	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe12	Pearson Correlation	.311	.268	.949**	.829**	.941**	.922**	.867**	.840**	.767**	.907**	.832**	1	.132	.812**	.858**	.840**	.275	.193	.687**	.244	.862**
	Sig. (2-tailed)	.094	.153	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.488	.000	.000	.141	.307	.000	.194	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe13	Pearson Correlation	.596**	.777**	.125	.315	.127	.338	.217	.298	.148	.213	.130	.132	1	.437*	.229	.190	.881**	.854**	.594**	.894**	.539**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.511	.090	.503	.068	.250	.110	.434	.257	.494	.488		.016	.224	.316	.000	.000	.001	.000	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe14	Pearson Correlation	.351	.442*	.806**	.809**	.752**	.837**	.827**	.763**	.782**	.835**	.698**	.812**	.437*	1	.741**	.763**	.618**	.487**	.654**	.587**	.894**
	Sig. (2-tailed)	.057	.015	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.016		.000	.000	.000	.006	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe15	Pearson Correlation	.591**	.306	.837**	.876**	.815**	.957**	.844**	.844**	.865**	.836**	.909**	.858**	.229	.741**	1	.962**	.224	.314	.719**	.216	.892**
	Sig. (2-tailed)	.001	.101	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.224	.000		.000	.233	.091	.000	.252	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe16	Pearson Correlation	.432*	.226	.806**	.903**	.790**	.932**	.888**	.805**	.868**	.795**	.885**	.840**	.190	.763**	.962**	1	.204	.289	.710**	.171	.860**
	Sig. (2-tailed)	.017	.230	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.316	.000	.000		.279	.121	.000	.366	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe17	Pearson Correlation	.493**	.832**	.196	.344	.232	.347	.261	.317	.153	.310	.160	.275	.881**	.618**	.224	.204	1	.856**	.552**	.986**	.587**
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.299	.063	.218	.060	.164	.087	.420	.096	.397	.141	.000	.000	.233	.279		.000	.002	.000	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe18	Pearson Correlation	.710**	.888**	.118	.344	.205	.347	.289	.232	.205	.198	.269	.193	.854**	.487**	.314	.289	.856**	1	.683**	.845**	.593**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.536	.063	.277	.060	.121	.216	.278	.294	.150	.307	.000	.006	.091	.121	.000		.000	.000	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe19	Pearson Correlation	.658**	.696**	.618**	.685**	.691**	.776**	.742**	.549**	.557**	.539**	.708**	.687**	.594**	.654**	.719**	.710**	.552**	.683**	1	.512**	.850**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.001	.002	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.002	.000		.004	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Oe20	Pearson Correlation	.528**	.821**	.171	.334	.204	.333	.227	.310	.151	.304	.132	.244	.894**	.587**	.216	.171	.986**	.845**	.512**	1	.570**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.365	.																	

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,966	20

Correlations

Correlations

	ke1.1	ke1.2	ke2.1	ke2.2	ke3.1	ke3.2	ke4.1	ke4.2	ke5.1	ke5.2	KE
ke1.1 Pearson Correlation	1	,038	,476**	,111	,365*	,240	,365*	,101	,365*	,315	,522**
Sig. (2-tailed)		,840	,008	,559	,047	,201	,047	,594	,047	,090	,003
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ke1.2 Pearson Correlation	,038	1	,035	,916**	,268	,493**	,268	,868**	,268	,692**	,738**
Sig. (2-tailed)	,840		,854	,000	,152	,006	,152	,000	,152	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ke2.1 Pearson Correlation	,476**	,035	1	,206	,562**	,449*	,562**	-,078	,562**	,615**	,645**
Sig. (2-tailed)	,008	,854		,274	,001	,013	,001	,683	,001	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ke2.2 Pearson Correlation	,111	,916**	,206	1	,074	,781**	,074	,877**	,074	,873**	,762**
Sig. (2-tailed)	,559	,000	,274		,696	,000	,696	,000	,696	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ke3.1 Pearson Correlation	,365*	,268	,562**	,074	1	-,169	1,000**	-,021	1,000**	,212	,627**
Sig. (2-tailed)	,047	,152	,001	,696		,371	,000	,914	,000	,260	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ke3.2 Pearson Correlation	,240	,493**	,449*	,781**	-,169	1	-,169	,655**	-,169	,873**	,611**
Sig. (2-tailed)	,201	,006	,013	,000	,371		,371	,000	,371	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ke4.1 Pearson Correlation	,365*	,268	,562**	,074	1,000**	-,169	1	-,021	1,000**	,212	,627**
Sig. (2-tailed)	,047	,152	,001	,696	,000	,371		,914	,000	,260	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ke4.2 Pearson Correlation	,101	,868**	-,078	,877**	-,021	,655**	-,021	1	-,021	,683**	,627**
Sig. (2-tailed)	,594	,000	,683	,000	,914	,000	,914		,914	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ke5.1 Pearson Correlation	,365*	,268	,562**	,074	1,000**	-,169	1,000**	-,021	1	,212	,627**
Sig. (2-tailed)	,047	,152	,001	,696	,000	,371	,000	,914		,260	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ke5.2 Pearson Correlation	,315	,692**	,615**	,873**	,212	,873**	,212	,683**	,212	1	,859**
Sig. (2-tailed)	,090	,000	,000	,000	,260	,000	,260	,000	,260		,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
KE Pearson Correlation	,522**	,738**	,645**	,762**	,627**	,611**	,627**	,627**	,627**	,859**	1
Sig. (2-tailed)	,003	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,854	10

Lampiran 4 : Frekuensi Karakteristik Responden

Frequencies

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	65	54,2	54,2	54,2
	Perempuan	55	45,8	45,8	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Univ.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	UPN	23	19,2	19,2	19,2
	UII	57	47,5	47,5	66,7
	UMY	26	21,7	21,7	88,3
	UTY	14	11,7	11,7	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18 s/d 20 th	2	1,7	1,7	1,7
	21 s/d 23 th	79	65,8	65,8	67,5
	> 23 th	39	32,5	32,5	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

IPK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,50 s/d 2,99	38	31,7	31,7	31,7
	3,00 s/d 3,49	59	49,2	49,2	80,8
	3,50 s/d 4,00	23	19,2	19,2	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Lampiran 5 : Frekuensi Variabel

Interval Skala

Interval	Kategori
1,00 s/d 1,79	STS
1,80 s/d 2,59	TS
2,60 s/d 3,39	RR
3,40 s/d 4,19	S
4,20 s/d 5,00	SS

Interval	Kategori
1,00 s/d 1,79	SS
1,80 s/d 2,59	S
2,60 s/d 3,39	RR
3,40 s/d 4,19	TS
4,20 s/d 5,00	STS

Frequencies

Oe

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	4	3,3	3,3	3,3
	TS	16	13,3	13,3	16,7
	RR	4	3,3	3,3	20,0
	S	8	6,7	6,7	26,7
	S	32	26,7	26,7	53,3
	S	24	20,0	20,0	73,3
	S	12	10,0	10,0	83,3
	S	4	3,3	3,3	86,7
	S	4	3,3	3,3	90,0
	SS	12	10,0	10,0	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

KE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SS	4	3,3	3,3	3,3
	S	8	6,7	6,7	10,0
	RR	16	13,3	13,3	23,3
	RR	8	6,7	6,7	30,0
	RR	12	10,0	10,0	40,0
	RR	24	20,0	20,0	60,0
	RR	24	20,0	20,0	80,0
	TS	16	13,3	13,3	93,3
	TS	4	3,3	3,3	96,7
	STS	4	3,3	3,3	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Lampiran 6 : Hasil Independent Sample t Test

T-Test

Group Statistics

JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Oe Laki-laki	65	3,3185	,72954	,09049
Perempuan	55	3,3727	,98342	,13260

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Oe									
Equal variances assumed	3,236	,028	2,637	118	,033	,05427	,15667	,36451	,25598
Equal variances not assumed			2,803	98,060	,031	,05427	,16054	,37284	,26431

Lampiran 7 : Hasil Regresi Linier Sederhana

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Oe ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KE

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,214 ^a	,046	,038	,59323

a. Predictors: (Constant), Oe

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,988	1	1,988	5,650	,019 ^a
	Residual	41,526	118	,352		
	Total	43,515	119			

a. Predictors: (Constant), Oe

b. Dependent Variable: KE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,601	,220		16,354	,000
	Oe	,152	,064	,214	2,377	,019

a. Dependent Variable: KE